

MITOS-MITOS PERKAWINAN DI TOMBULU DAN INGGRIS

SUATU ANALISIS KONTRASTIF

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan
mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Rolando Yoshua Mamarimbing

120912071

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2019

Mitos-mitos Perkawinan di Tombulu dan Inggris

Suatu Analisis Kontrastif

Rolando Yoshua Mamarimbing¹

Dra, Rina .P. Pamantung., M.Hum²

Jeane Angela Manus, S.S., M.Hum³

ABSTRACTS

This study is an attempt to identify and to analyze the Wedding myths in Tombulu and England based on Barthes concept from the point of view of semiotics. This is attended to contrast the wedding forms of both tradition in the case of England and Tombulu. The aspect of this research is related to the sign system as proposed by Barthes. They are denotative and connotative. The term of signified, signifier and sign means something which is conventional and accepted by certain sign, related to what the myths. The England's data have been collected from several book and websites, whereas the Tombulu have been taken directly from wedding event and by interviewing the informants from the Village of Wailan in District of Tomohon in regency of Minahasa. The results of research show that the wedding myths of both have a similarities in the aim of wedding function. The differences of both a myths are follows as convention wedding Myths event in England culture and the convention wedding myths in Tombulu culture. The writer hopes that this society will help student in understanding the system of wedding myths in England and Tombulu.

Keyword : Myths, Wedding, Tombulu, Britain, Contrastive Analysis

¹Mahasiswa yang Bersangkutan

²Dosen Pembimbing Materi

³Dosen Pembimbing Teknis

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Kebudayaan adalah suatu fenomena sosial, dan tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan tindakan warga masyarakat yang mendukung dan menghayatinya (Christomi&Untung, 2010:5). Dalam fonomena sosial tidak terlepas dari berbagai macam tanda yang merupakan bagian dari ciri khas dari suatu kebudayaan. Tanda mencakup hal yang sangat luas dalam pemaknaan untuk suatu perumusan, dimana segala sesuatu disampaikan menggunakan kode-kode baik dari kode tingka laku, teka-teki, konvensi, budaya dan simbolik. Bahasa sebagai akses pemaknaan terhadap suatu interaksi dari berbagai konvensi-konvensi yang menggambarkan suatu peradaban yang ada.

Bahasa adalah sarana utama untuk memperoleh pengetahuan seseorang di dalam dunia, untuk representasi mental transmisi dan menjadikannya bagian umum yang dapat diakses secara intersubjektif (Soler dan Jorda 2007: 11). Oleh karena itu, bahasa merupakan instrumen utama wadah pengetahuan kolektif yang diturunkan dari generasi ke generasi, bahasa juga bertindak sebagai alat untuk mengkategorikan pengalaman budaya, pemikiran dan perilaku bagi penuturnya.

Linguistik adalah ilmu bahasa yang mempelajari bahasa secara ilmiah Meyer (2009: 5). Selanjutnya mengatakan linguistik terdiri dari mikrolinguistik dan makrolinguistik. Kelas mikrolinguistik adalah Fonologi, (ilmu yang mempelajari tentang perbendaraan bunyi secara diskrit atau berlainan), Morfologi (ilmu yang mempelajari tentang struktur internal kata-kata dan bagaimana mereka dapat dimodifikasi), Sintaksis (ilmu yang mempelajari tentang bagaimana kata-kata terhubung untuk membentuk sebuah kalimat dalam tata bahasa), Semantik (ilmu yang mempelajari tentang makna kata-kata), dan Pragmatik (ilmu yang mempelajari tentang bagaimana makna ucapan digunakan dalam tindakan komunikatif, dan makrolinguistik adalah pandangan umum bahasa ilmiah yaitu Psikolinguistik (ilmu yang mempelajari tentang proses kognitif dan representasi yang mendasari penggunaan bahasa), dan Sociolinguistik (pola sosial dan norma variabilitas linguistik). Salah satu kajian dalam linguistik itu adalah pragmatik.

Teori yang menganggap fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda adalah teori semiotik. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Preminger dkk, 1974:980). Semiotik adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna (Teeuw, 1984:143). Kata semiotik berasal dari kata semion (yunani) yang berarti tanda. Di eropa, Saussure (1857-1913) dengan dasar linguistic mengembangkan konsep semiologi, sedangkan di

Amerika Serikat, Peirce (1834:1914) dengan pengertian yang sama konsep semiotika. Selanjutnya, baik semiotika maupun semiology dipergunakan dengan pengertian yang sama artinya. Ada beberapa model semiotik, seperti model Saussure, Pierce, dan Moris. Teori semiotik itu diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur. Pengaruh dari linguistic structural yang di kembangkan oleh Levi-Strauss, sedangkan dari Peirce dan Moris langsung berpengaruh pada antropologi (Masinambow, Ratih, 2016:2). Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tak dapat di pisakan dari dua bidang seperti halnya selembar kertas yaitu bidang penanda (signifier) untuk menjeskan bentuk atau ekspresi, dan bidang petanda (signified) untuk menjeskan konsep atau makna. Dalam melihat relasi pertandaan ini, Saussure menekankan perlunya semacam konvensi sosial (social convention), yang mengatur pengkombinasian tanda dan maknanya. Relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi yang disebut sebagai signifikasi (signification), (Kaelan, 2009:171). Roland barthes mencoba mengkomplekasikan lewat tingkatan signifikasi (staggered sistem), yang memungkinkan untuk dihasilkan makna yang bertingkat-tingkat. (Kaelan, 2009:171). Barthes nenjelaskan dua tingkat dalam pertandaan yaitu :

1. Denotasi : merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar.

Contohnya : Coca-Cola merupakan minuman soda yang diproduksi oleh PT. Coca-Cola Company, dengan warna kecoklatan dan kaleng berwarna merah.

2. Konotasi : merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut.

Contohnya : Coca-Cola merupakan minuman yang identik dengan budaya modern, di mana Coca-Cola menjadi salah satu produk modern dan cenderung kapitalis.

Menurut Barthes, kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian ideologi mewujudkan dirinya dari berbagai tanda yang merembes masuk dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain (sobur, 2004:64-70). Seperti halnya dalam pemaknaan dalam suatu hal yang mistis dan itu menjadikan hal tersebut sebagai suatu mitos karna mempunyai daya pengikat dan kesakralan dalam norma-norma tertentu. Barthes mengatakan dalam mitos, kita kembali menemukan pola tiga-dimensi yang baru saja saya deskripsikan : penanda, petanda, dan tanda. Tetapi mitos adalah suatu sistem yang

janggal, karena ia dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelumnya; mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua (*second-order semiological sistem*). apa yang merupakan tanda (yaitu totalitas asosiatif antara konsep dan citra) dalam sistem yang pertama, menjadi sekedar penanda dalam sistem yang kedua. Disini kita harus ingat bahwa materi-materi dalam wicara mistis (bahasa itu sendiri, fotografi, lukisan, poster, ritus, objek, dan seterusnya), meskipun berbeda pada awalnya, direkduksi menjadi fungsi penanda yang murni begitu materi-materi itu tertangkap oleh mitos (Barthes:2007:303).

Mitos terkait erat dengan banyak aspek termasuk perkawinan dari yang menjadikan penanda, petanda, dan tanda sebagai hal yang utama untuk suatu rumusan gambaran mitos sebagai hal yang kedua. Stephnes (Dolosemba,2008:3) seorang ahli antropologi, mejelaskan arti perkawinan dalam empat bentuk, yakni :

1. Merupakan suatu pandangan yang logis dalam pernikahan.
2. Merupakan pemberitahuan kepada masyarakat.
3. Merupakan ide pertunjukan.
4. Merupakan kawin kontrak, yaitu timbal balik dalam suatu kewajiban antara suami istri dan anak-anaknya.

Begitu juga yang ada di Ethnik Toumbulu, Minahasa. Khususnya dalam prosesi Perkawinan yang sampai kini telah banyak mengalami perubahan hingga masuk ke prosesi modern. sekian banyaknya perubahan-perubahan dalam prosesi tersebut banyaklah kaitanya dengan mitos-mitos yang masih sangat kental maraknya dengan sifat-sifat alami dan sangatlah berkaitanya dengan supernatural diakibatkan setiap kondisi sosial yang ada selalu menjadi acuan rumusan pemecahan yang berkaitan erat dengan suatu tanda supernatural. Sejarah singkat tentang toumbulu konon semua turunan suku minahasa mulanya menetap di daerah pengunungan maatus. Akan tetapi, karena sering berselisih akhirnya diadakan permufakatan tentang pembagian wilayah di watu pinawetengan. Kelompok yang bergerak ke utara dari watu pinawetengan disebut Tombulu (tou in wulu) yang mempunyai arti orang yang berdiam di belukar atau bambu dan pengunungan. Namun kenyataan sekarang menunjukkan bahwa ada juga orang toumbulu yang mendiami pesisir pantai, sebagian kecamatan pineleng dan kecamatan toambariri merupakan wilayah pesisir pantai teluk manado dan teluk tanawangko (lalamantik dkk, 1986:9). Dalam kondisi sosial di Toumbulu mempunyai sifat supernatural dimana setiap fenomena sosial punya aturan dan kepercayaan sebagai struktur kepercayaan yang ada dan dapat dijelaskan bahwa di toumbulu mempunyai sistem yang menggambarkan suatu pandangan sosial, Aturan, dan Konvensi. Sama halnya yang ada di Inggris dalam tradisi setiap simbol pada sesuatu benda menjadikan

hal tersebut sebagai sesuatu yang mistis karna dilengkapi dengan pemaknaan pada material dalam suatu prosesi..

Penelitian ini memusatkan pada tanda dan simbol untuk pencapaian suatu makna, karna tanda dan simbol mempunyai makna pengekspreian perasaan yang melampaui bentuk-bentuk yang terlihat dan menimbulkan pemahaman yang mendalam. Banyak aspek tanda dan simbol yang memiliki sistem makna, diantaranya yang terdapat di setiap fenomena sosial (masyarakat) yang memiliki makna kulturalis.

Penulis ingin membedah mitos-mitos perkawinan yang ada di Tombulu dan Inggris dan mencoba mencari tahu apa perbedaan dan kesamaannya. ini menjadi alasan kenapa penulis mengangkat judul yang mengkaji tentang mitos suatu peradaban dan mencoba mengkontraskan antara suatu peradaban yaitu yang ada di Inggris dan di Tombulu.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis menemukan permasalahan dalam penelitian ini.

1. Jenis mitos perkawinan apakah yang terdapat di Tombulu dan Inggris?
2. Apa dan bagaimanakah letak persamaan dan perbedaan mitos-mitos perkawinan di Tombulu dan Inggris?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi mitos-mitos perkawinan di Tombulu dan Inggris
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan mitos-mitos perkawinan di Tombulu dan Inggris

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui petunjuk yang di dapat dari berbagai maksud dari mitos-mitos perkawinan yang ada di Tombulu dan Inggris.

Secara prkatis penelitian ini memberikan manfaat dan menambah pengetahuan mengenai mitos-mitos perkawinan yang ada di Tombulu dan Inggris.

1.4 Tinjauan Pustaka

1. Pondaag, P (2017), dalam skripsinya “Simbol-simbol religious Katolik dalam Misa Arwah (Requiem)” Suatu Analisis Semiotik. Dalam mengidentifikasi data

menggunakan konsep riches (2002) yang menggambarkan suatu konsep tentang pandangan terhadap Allah, Manusia, Dunia dan Relitas.

2. Papo, S (2013), dalam skripsinya: “Simbol-simbol Tradisi Perkawinan Masyarakat Galela, Maluku Utara dan Norwich, Inggris”: suatu analisis semiotika. Dalam mengidentifikasi data menggunakan konsep pierce (1931-58) yang menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu dengan lebih sopan.
3. “Simbol-simbol Dalam Upacara Kematian di Tanah Toraja dan di Celtik” oleh susanti, (2010). Dalam skripsinya Ia membahas tentang persamaan dan perbedaan dalam upacara kematian di tanah Toraja dan di celtik suatu analisis kontrasif.

Dari semua penelitian di atas, penulis belajar bagaimana mengidentifikasi dan mengklasifikasikan suatu data tentang ilmu semiotik, dari penelitian tersebut penulis menemukan ada beberapa kesamaan yaitu tentang simbol-simbol mulai dari kesamaan dan perbedaan untuk suatu makna, penulis menemukan banyak informasi tentang Ilmu semiotik. Dalam membedah mitos-mitos perkawinan di Tombulu dan Inggris yang sangat banyak mengandung unsur semiotik. Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini penulis lebih ke suatu peristiwa yang mengkaji tentang suatu kepercayaan yang ada dari masa lalu dan masih di pergunakan beberapa kalangan orang yang ada di Toumbulu dan Inggris. Yang tidak merujuk pada sesi upacara, iklan, atau atau liturgie religi. Melainkan hal-hal yang erat hubungannya dengan hukum alam dimana setiap tindakan atau norma-norma dijadikan suatu tanda atau simbol penentu kelangsungan hidup dan menjadikan itu sebagai sistem yang kedua.

1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep pendukung tentang makna perkawinan dan penerapan bahasa semiotik dan mengkontraskan kedua jenis bahasa. Konsep yang di terapkan dalam penelitian ini di ambil dari :

- A. Lois H Glasser dalam Eshleman (Dolongsemba,2008:7) mengemukakan arti perkawinan dalam dua bentuk yaitu :
 1. Perkawinan merupakan suatu kesakralan dengan adanya kebersamaan.
 2. Perkawinan sebagai kontak sosial dan kesuksesan dengan melihat adanya simbol-simbol dalam perkawinan, yaitu :
 - a. Cincin
 - b. Karangan bunga
 - c. Gaun pengantin
 - d. Kue pengantin
 - e. Seni melempar karangan bunga

- B. Barthes (Sobur, 2009:65). Mengemukakan Kode konotatif berkenaan dengan tema-tema yang dapat di susun lewat proses pembacaan teks. Jika di dalam teks dijumpai konotasi kata, frase, atau bahkan kalimat tertentu, semua itu dapat di kelompokkan ke dalam konotasi kata, frase, atau kalimat yang mirip. Jika di dalam teks di temukan sekelompok konotasi, berarti di dalamnya dapat ditemukan tema tertentu. Jika konotasi hadir menempal pada, misalnya, nama toko tertentu, berarti dapat dikenali pula tokoh dengan ciri-ciri tertentu.
- C. Menurut Lado (1957: 66-69) analisis kontras adalah jauh untuk membedakan unsur bahasa dalam hal bentuk, makna, dan distribusi antara ke bahasa untuk menemukan perbedaan dari bahasa tersebut. Prosedurnya adalah membandingkan dua bahasa:
1. Prosedur Umum
 - a) Ditandatangani dengan cara yang sama, yaitu dengan perangkat formal yang sama
 - b) Memiliki arti yang sama, dan
 - c) Demikian pula didistribusikan dalam sistem bahasa itu
 2. Prosedur yang lebih spesifik
 - a) Temukan deskripsi struktural terbaik dari bahasa yang terlibat
 - b) Ringkas dalam outline ringkas, dan
 - c) Perbandingan aktual dari dua struktur bahasa, pola demi pola

1.6 Metodologi

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk menggambarkan peserta dengan cara yang akurat. Jenis pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada akhirnya dapat menentukan jenis pendekatan yang diperlukan untuk menyelesaikan dan menilai topik yang ada secara akurat (Knifer 1997: 1996). Ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Persiapan

Penulis membaca tesis sebelumnya dari beberapa penelitian dan sumber internet yang berhubungan dengan mitos-mitos perkawinan yang ada di Tombulu dan Inggris yang mencari dan memilih teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

2. Pengumpulan Data

Data dari pernikahan di Inggris diambil dari internet dan juga penelitian sebelumnya yang didapat dari Google, sedangkan pernikahan Tombulu dikumpulkan dengan beberapa wawancara dari beberapa etnis asli Tombulu, Penulis memilih narasumber yang dapat berbicara bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diperlukan karena ada data yang ditemukan dapat meningkat di terjemakannya. Penulis juga mewawancarai beberapa penutur asli bahasa Tombulu yang berusia 40-70 tahun yang telah melewati proses tersebut dan mahir berbahasa asli Tombulu. Penulis memilih salah satu tempat penelitian yang ada di desa Wailan Tomohon. Setelah itu, data dianalisis dan diklasifikasikan

3. Analisis Data

Data mitos perkawinan di Tombulu dan Inggris dikumpulkan, kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan jenis-jenis konvensi yang preseden. Di Inggris ada konvensi yang digambarkan sebagai simbol-simbol yaitu : konvensi secara simbol cincin, karangan bunga, gaun pengantin, seni melempar karangan bunga, kue pengantin. Di Tombulu terdapat : kain berwarna merah, bunga Tawaang, Buah pinang, pesan dari Tua-tua, tanda dari burung. Kedua hasil tersebut dianalisis berdasarkan teori Barthes tentang kode konotasi (Sobur, 2009:65) dan dikontraskan menurut konsep Lado (1957:66-69).

II. Pembahasan dan Hasil

Penulis menganalisis Mitos-mitos perkawinan di Tombulu dan Inggris menggunakan teori dari Grasser dan Barthes. Berikut ini Mitos-mitos yang ada di Tombulu dan Inggris

1. Mitos-mitos Perkawinan di Tombulu

a. Tanda dari burung "*Tumalinga si koko leos*"

Arti tanda dari burung pada malam hari dipercaya sebagai penentu suatu nasib pada masa berkeluarga.

“suara burung = nasib baik dan buruk”

Mitos mendengar tanda dari burung pada malam hari satu hari sebelum perkawinan adalah suatu tanda tentang nasib baik dan buruk, mitos ini menggambarkan tentang suatu nasib yang akan dihadapi pada masa depan disaat telah menjalani masa berkeluarga. Akses untuk mendengar tanda ini adalah suara burung di Tombulu masyarakat masih sangat percaya akan suatu tanda dari burung hantu khas Minahasa

“*Manguni*” dan burung ini telah menjadi simbol dari beberapa instansi baik dari instansi religi ataupun instansi Negara yang ada di Minahasa.

b. Ketentuan sebelum perkawinan “*Paharisan I Kumaweng*”

Pesan dari para tua-tua diartikan sebagai nasehat dalam perkawinan di Tombulu sebelum memulai pada masa berkeluarga.

“Pesan = Nasehat”

Di Tombulu yang mempunyai tradisi menuakan, seperti halnya dalam perkawinan sebelum masuk dalam perkawinan biasanya ada pesan-pesan dari para Tua-tua desa untuk calon pengantin. Sebagai contoh : sebelum menikah dilarang untuk mengunjungi orang meninggal yang belum dimakamkan hal ini dipercaya bisa mendatangkan nasib buruk bagi kedua mempelai sebelum pada hari perkawinan biasanya dampak yang akan di terima adalah kecelakaan yang bisa mengakibatkan kematian, mitos ini masih digunakan di Tombulu. Dan juga untuk memulai langkah haruslah dimulai dengan kaki kanan ini dikarenakan kepercayaan yang ada di Tombulu sangat meyakini apabila memulai dengan kaki kiri maka akan ada hambatan dalam proses perkawinan.

c. Bunga “*Tawaang*”

Bunga tawaang disimbolkan sebagai ikatan janji yang hanya bisa dipisahkan oleh maut.

“Tawaang = Janji”

Bunga Tawaang ini adalah suatu tanda ikatan yang tidak boleh di Lewati, karena telah mengambil sumpah untuk hidup semati secara adat. Apabila melanggar janji tersebut maka akan ada nasib buruk bagi mempelai pria ataupun mempelai wanita yang menjadi pelaku pelanggaran janji yang dilakukan. Biasanya pelanggaran yang dilakukan adalah perselingkuhan.

d. Buah pinang

Buah pinang di simbolkan sebagai kesatuan dua cinta dari kedua mempelai.

“buah pinang = kesatuan”

Buah pinang adalah suatu tanda yang mempersatukan kedua mempelai, dimana pinang tersebut dibelah menjadi dua dan dimakan oleh kedua mempelai dari masing-masing belahan ini menandakan agar dalam berkeluarga tidak ada orang ketiga dalam

hidup mereka berdua yang saling mencintai. Bila dari kedua mempelai ada yang mencoba untuk berpaling maka akan terjadi sesuatu hal yang buruk.

e. Kain merah

Kain merah sebagai simbol tanggungjawab dimana mempelai wanita akan memikul beban yang sama dengan mempelai pria.

“Kain merah = Tanggungjawab”

Mitos dalam hal ini bisa dilihat dari pemaknaan dengan adanya material dan konvensi-konvensi yang preseden, dimana kain merah menjadi sesuatu yang sangat sakral dan mistis karna dihubungkan dengan tanggungjawab dan pada kalangan masyarakat yang ada di Tombulu kain merah tersebut yang menjadi hadiah janganlah sampai hilang harus disimpan hingga berpulang kerumah bapa disorga. Kenapa harus kain merah sebagai konvensi untuk sesuatu ikatan yang mendasari dengan tanggungjawab?, karena warna merah di artikan sebagai warna yang berani menggambarkan bentuk karakter dari kepribadian dari mempelai pria dan itu tak akan berguna jika tak ada topangan dari mempelai wanita selaku pasangan hidup.

2. Mitos-mitos perkawinan di Inggris

a. Cicin Perkawinan “*Wedding Ring*”

The circle of the wedding ring is a simbol of eternity or everlasting love

Lingkar cincin perkawinan adalah simbol dari cinta yang abadi

“Cicin perkawinan = Cinta yang abadi”

Pada hakekatnya masyarakat yang ada di Inggris menjadikan cincin sebagai simbol yang sakral dengan adanya konvensi-konvensi yang merupakan aturan perilaku dan preseden, untuk pemaknaan dimasa depan. Cincin perkawinan sebagai sesuatu hal yang mistis karna dimaknai dengan cinta yang abadi, ini merupakan satu komponen dari petanda lewat pemaknaan dari suatu pola pikir masyarakat yang ada di Inggris dan cincin perkawinan sebagai penanda material untuk akses kesakralan dalam perkawinan. Tradisi ini masih dilakukan hingga sekarang dalam acara perkawinan dan diyakini cincin perkawinan adalah suatu gambaran dari cinta yang abadi.

b. karangan bunga “*Bouquet*”

A bouquet symbolizes lihe, growth and fertility

“Karangan bunga merupakan simbol kehidupan, pertumbuhan dan kesuburan”.

“Karangan bunga = Kehidupan, Pertumbuhan dan Kesuburan”

Pada perkawinan masyarakat yang ada di Inggris karangan bunga merupakan simbol dari kehidupan, pertumbuhan dan kesuburan. Ini mengandung makna bahwa bunga sebagai kesetiaan dalam kehidupan keluarga baik terhadap istri, suami dan anak-anak serta pertumbuhan dalam keluarga dan kesuburan dalam mendapat keturunan. Ini memberikan petanda kesakralan dalam pemaknaan suatu benda yang menjadi penanda mistis dari material yang digunakan karena adanya hubungan unsur kehidupan dari sesama makhluk hidup yang mempunyai ikatan dan hakekat suatu hubungan mistis dari makhluk hidup yang satu dengan yang lainnya. Dalam perkawinan yang ada di Inggris karangan bunga menjadi pelengkap dan diyakini oleh masyarakat yang ada di Inggris karangan bunga pada perkawinan adalah sesuatu hal yang menggambarkan tentang kesuburan.

c. Melempar karangan Bunga “*Toss the bride’s bouquet*”

Toss the bride’s bouquet is simbol of loyalty, traditionally, the woman catching the bouquet will be the next to wed

“seni melempar karangan bunga dari pengantin wanita adalah simbol kesetiaan”. Secara tradisional, gadis yang menangkap karangan bunga itu akan menikah selanjutnya”.

“Melempar karangan bunga = Kesetiaan”

tradisi ini diyakini bahwa wanita yang berhasil menangkap bunga tersebut akan mengikuti jejak pengantin yang menikah. Rangkaian bunga buket pengantin adalah simbol dari kesuburan dan keindahan yang dibawa oleh mempelai wanita. Biasanya rangkaian bunga tangan ini berisi berbagai macam jenis bunga yang biasa dipilih sesuai tema dengan warna bunga yang bisa dipilih sesuai selera. Namun beberapa orang beranggapan, bunga pengantin warna putih lebih dominan karena semakin memperkuat simbolisme kesuburan yang terbangun dari rangkaian bunga buket pengantin tersebut. Setelah acara pesta usai, biasanya pengantin wanita akan memelakangi para tamu undangan dan melemparkan rangkaian bunga tersebut tepat kearah para tamu undangan yang berkumpul bersiap untuk menangkap rangkaian bunga yang dilempar oleh sang mempelai wanita. Di saat seperti ini, para tamu wanita, utamanya yang belum menikah akan berlomba-lomba untuk mendapatkan rangkaian bunga tersebut.

d. Kue pengantin “*Wedding cake*”

Wedding cake symbolizes with eternity and the joining together in families and as a simbol of the essence of marriage, represeting the bitter and the sweet in life.

“Kue pengantin adalah simbol keabadian dan kerjasama dalam keluarga dan sebagai simbol intisari dalam perkawinan yang menghadirkan pahit dan manis dalam kehidupan”

“Kue pengantin = Keabadian dan Kerjasama”

Dalam keadaan ini mitos bisa dilihat dari penanda tentang pemaknaan dari kue pengantin dan dari peristiwa yang terus dilakukan dimana kue menceritakan tentang rasa pahit dan manis sebagai makna konotasi yang mempunyai konvensi kepercayaan terhadap simbol-simbol yang ada dan menjadikan hal tersebut sebagai suatu hal yang sakral dan harus dilakukan dalam peristiwa perkawinan.

e. Gaun pengantin berwarna putih “*White gown*”

White is the ceremonial simbol of purity and virtue and hence of maidenhood

“Putih adalah simbol dari kesucian dan kebaikan dan itu menjadi kerudung keperawanan dari seorang gadis”.

“Gaun pengantin berwarna putih = Kesucian dan kebaikan”

Ini bermakna bahwa seorang gadis akan lebih sempurna apabila disertai keperawanannya. Keperawanan dari seorang gadis merupakan kesucian dan kebaikan. Saat ini, pakaian putih disimbolkan sebagai kebahagiaan dan kegembiraan karena kedua mempelai sudah saling mengenal kepribadian masing-masing sehingga berani mengambil keputusan untuk menikah. Ini menjadi penanda dan petanda dari konvensi-konvensi yang preseden sebagai sesuatu hal yang sangat sakral dan telah dilakukan secara turun-temurun untuk menjadikan pemaknaan dengan sesuatu hal yang sangat sakral dan mengandung makna-makna yang mistis.

III. Persamaan dan Perbedaan

Persamaan

A. Di Inggris dan di Tombulu mempunyai kesamaan akan keyakinan terhadap suatu pemaknaan yang mistis lewat penanda dan petanda yang menjadi mitos yang menimbulkan konvensi-konvensi yang preseden sebagai kontak sosial terhadap pola pikir yang ada di masyarakat.

- B. Acara perkawinan yang erat ikatannya dengan suatu mitos, yang menjadikan suatu benda sebagai sarana rasa tanggungjawab dan memang harus diikuti karna menjadi simbol keabadian.
- C. Kesamaan secara pemaknaan antara Inggris dan Tombulu bisa juga dilihat dari material antara kue pengantin yang ada di Inggris dan buah pinang yang ada di Tombulu keduanya memiliki makna yang sama yaitu kerjasama.

Perbedaan

- A. Di Inggris menggunakan cincin sebagai suatu pemaknaan dari keabadian berbedah halnya dengan yang ada di Tombulu yang menggunakan Bungan tawaang sebagai suatu ikatan yang sampai mati.
- B. Pemaknaan tentang kerjasama memiliki bentuk yang berbeda, di Inggris menggunakan kue pengantin dengan beberapa tingkatan. Sedangkan di Tombulu menggunakan buah pinang sebagai makna konotatif kerjasama.
- C. Di Inggris seni melempar karangan bunga sudah menjadi tradisi dan menjadi sala satu kepercayaan bahwa ketika seorang gadis mendapat karangan bunga bunga yang dilemparkan, maka dia dipercaya akan menikah selanjutnya. Sedangkan di Tombulu tidak menggunakan hal tersebut. Semua lebih mengarah kepada nasehat-nasehat dari orang-orang tua untuk mengikuti aturan yang ada biar lebih permudah aturan-aturan yang dimaksud adalah tentang hukum alam.
- D. Di Tombulu sebelum acara perkawinan ada mitos tentang melihat tanda dari suara burung untuk melihat nasib kedepan dari kedua pengantin sedangkan di Inggris tidak melakukan hal tersebut. Di Inggris lebih melambangkan mitos tentang kesuburan pemaknaan mistis lewat karangan bunga.
- E. Inggris dalam prosesi perkawinan menggunakan gaun berwarna putih sebagai makna konotasi dari kesucian. Sangat jauh berbeda dengan yang ada di Tombulu dimana pemaknaan warna adalah warna merah sebagai makna konotasi tanggungjawab. Prosesi dari pemaknaan warna ini juga berbeda kalau di Inggris warna putih digunakan oleh mempelai wanita untuk pemaknaan yang ada di Tombulu prosesinya diberikan oleh mempelai pria dipundak dari mempelai wanita.

IV. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai mitos-mitos yang ada dalam perkawinan Inggris dan Tombulu, dapat disimpulkan bahwa mitos-mitos perkawinan yang ada di Inggris dan Tombulu digunakan untuk mengepresikan ciri khas kedua budaya yang berbeda, dan jenis-jenis mitos yang terdapat dalam perkawinan di Inggris adalah cincin perkawinan, karangan bunga, gaun pengantin, kue pengantin, seni melempar karangan bunga.

Sementara mitos-mitos yang ada di Tombulu adalah tanda dari burung manguni, nasehat-nasehat dari tua-tua tentang suatu aturan, bunga tawaang, buah pinang, dan kain merah. Dengan menggunakan analisis kontrastif dapat di simpulkan bahwa mitos-mitos yang ada di Tombulu dan Inggris memiliki perbedaan dan persamaan.

B. Saran

Tombulu adalah bagian dari Minahasa yang mempunyai warna tersendiri dalam kebudayaan. Penanda dan petanda dalam mitos-mitos perkawinan di Tombulu sangatlah jelas dalam lingkupan sosial untuk keharmonisan dalam berkeluarga yang didasari dengan rasa tanggung jawab. Hal ini perlu dipertahankan karena pada jaman modern ini sangat banyak warna-warna sistem kebudayaan mulai hilang, hal ini disebabkan tak adanya pengembangan dan pelestarian dalam sistem kebudayaan dan lebih memilih suatu sistem budaya yang baru. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai rasa berbudaya dan dasar penelitian serta dapat memperkaya penelitian-penelitian bercorak budaya lokal berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Jalasutra, Yogyakarta

Christomy dan Yuwono. 2010. *Semiotika Budaya*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Dolosemba, N. 2008. "Simbol-simbol Perkawinan Masyarakat Inggris dan Masyarakat Sangir (Suatu Analisis Kontrastif)". Skripsi Universitas Sam Ratulangi

Early Wedding Traditional. Available: <https://en.wikipedia.org/wiki/Wedding>. 2019, November 21, page 1.

English Wedding Tradition. Available: http://en.wikipedia.org/wiki/Wedding_Tradition_and_Custom.html, 2019, November 21, page 4 & 5

Kaelan, D.R 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*. Paradigma. Yogyakarta

Knupfer, N.N. 1997. *Descriptive Research Methodologies*. Kansas State University. Hillary McLellan; Wyaat Digital.

- Lalamantik, W &dkk 1986. *Geografi Dialek Bahasa Tombulu*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Lado, R. 1957. *Linguistic Across Culture*. USA: The University Michigan Press.
- Meyer. Charles F. 2009. *Introducing English Llinguistics*, Cambridge: Cambridge University Press, New York
- Mokodompis. L. 2016. “Simbol-simbol dalam upacara minum teh (teh pay) pada pernikahan etnis tionghoa di manado (Suatu Analisis Semiotik)” Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Samratulangi
- Papo, S. 2013. “Simbol-simbol Tradisi Perkawinan Masyarakat Galela, Maluku Utara dan Norwich. (Suatu Analisis Semiotika)” Skripsi Fakultas Sastra Universitas Samratulangi
- Pietersz, E. 2013. “Simbol-simbol yang digunakan pada grup band heavy metal (Suatu Analisis Semiotik)” Skripsi Fakultas Sastra Universitas Samratulangi
- Pondaag, P (2017), dalam skripsinya “Simbol-simbol religious Katolik dalam Misa Arwah (Requiem) (Suatu Analisis Semiotik)” Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Samratulangi
- Ratih, R. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael riffaterre*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Sobur, A. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Pt Remaja Rosda karya. Bandung
- Soler and Jordà 2007. *Intercultural Language Use and Language Learning*. Published by Springer: Universitat Jaume I, Spain
- Susanti. 2010. “Simbol-simbol Dalam Upacara Kematian di Tanah Toraja dan di Celtik (Suatu Analisis Kontrastif)” Skripsi Fakultas Sastra Universitas Samratulangi
- Tatimu, F. 1972. *Diktat: Kumpulan Upacara Adat. Sangihe Talaud*.